

**SKRIPSI**

**2020**

**HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2019**



**OLEH :**

**RAHMAH ISTIQOMAH TAHIR**

**C011171322**

**PEMBIMBING :**

**dr. Andi Suheyra Syauki, M.Kes.,Sp.KJ**

**DISUSUN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK  
MENYELESAIKAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

**HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN  
HASANUDDIN ANGKATAN 2019**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Hasanuddin  
Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Kedokteran**

**Rahmah Istiqomah Tahir**

**C011171322**

**Pembimbing :**

**dr. Andi Suheyra Syauki, M.Kes.,Sp.KJ**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
MAKASSAR**

**2020**



**HALAMAN PENGESAHAN**

Telah disetujui untuk dibacakan pada seminar akhir di Departemen Psikiatri

Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan judul :

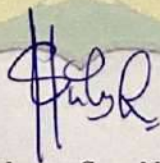
**“HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN  
TINGKAT KECEMASAN PADA MAHASISWA  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN  
ANGKATAN 2019”**

**Hari, Tanggal : Selasa, 03 November 2020**

**Waktu : 08.00 WITA – Selesai**

**Tempat : Online**

**Makassar, 03 November 2020**



**dr. Andi Suheyra Syauki, M.Kes., Sp.KJ**

**NIP. 19771223 200312 2 002**



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**“HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN  
ANGKATAN 2019”**

Disusun dan Diajukan Oleh

Rahmah Istiqomah Tahir  
C011171322


Menyetujui

Panitia Penguji

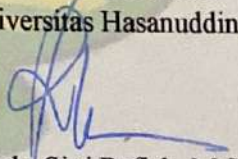
No.	Nama penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	dr. Andi Suheyra Syauki, M.Kes., Sp.KJ	Pembimbing	1. 
2.	Dr. dr. Saidah Syamsuddin, Sp.KJ	Penguji I	2. 
3.	Dr. dr. H. M. Faisal Idrus, Sp.KJ (K)	Penguji II	3. _____

Mengetahui :

Wakil Dekan  
Bidang Akademik, Riset & inovasi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. dr. Irfan Idrus, M.Kes  
NIP 196711031998021001

Ketua Program Studi  
Sarjana Kedokteran  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. dr. Sitti Rafiah, M.Si  
NIP 196805301997032001



DEPARTEMEN PSIKIATRI

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

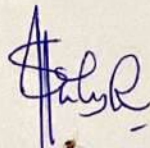
2020

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Judul Skripsi :

**“HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2019”**

Makassar, 03 November 2020



**dr. A. Suheyra Syauki, M.Kes., Sp.KJ**

**NIP. 19771223 200312 2 002**

v



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Rahmah Istiqomah Tahir

NIM : C011171322

Tempat, tanggal lahir : Jayapura, 08 Juli 1999

Alamat Tempat Tinggal : Jl. Perintis Kemerdekaan 4 Lorong 1 No 14

Email : rahmah.tahir99@gmail.com

Nomor HP : 081343188484

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh skripsi dengan judul "Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019" adalah hasil karya saya. Apabila ada kutipan atau pemakaian dari hasil karya orang lain baik berupa tulisan, data, gambar atau ilustrasi baik yang telah dipublikasi atau belum dipublikasi, telah direferensi sesuai dengan ketentuan akademis.

Saya menyadari plagiarisme adalah kejahatan akademik, dan melakukannya akan menyebabkan sanksi berat berupa pembatalan skripsi dan sanksi akademik yang lain.

Makassar, 03 November 2020



Rahmah Istiqomah Tahir

NIM : C011171322



SKRIPSI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

AGUSTUS 2020

Rahmah Istiqomah Tahir (C011171322)

dr. A. Suheyra Syauki, M.Kes., Sp.KJ

**“Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019”**

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Kecemasan (*anxiety*) merupakan suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa suatu yang buruk akan segera terjadi. *Anxiety* salah satu keadaan normal dari kehidupan, tapi sebagian orang menganggap kecemasan menjadi masalah yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari seperti ketika bekerja, sekolah atau tidur. Spiritualitas adalah prinsip hidup seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup serta hubungan dan rasa keterikatan dengan sesuatu yang misteri, maha tinggi, tuhan, atau sesuatu yang universal. Dalam konsep spiritualitas ini mahasiswa baru sangat berperan penting, karena harus beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru. Sehingga disinilah yang menyebabkan terjadinya kecemasan **Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2019. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang menggunakan rancangan penelitian *Cross-sectional analytic study* yang akan dilaksanakan pada bulan Maret - bulan Mei 2020 di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penelitian ini dilaksanakan dengan pengumpulan data yang diperoleh dari data primer berupa kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk menghitung tingkat kecemasan dan kuisioner *Spirituality Perspective Scale* (SPS) untuk menghitung tingkat spiritualitas yang telah diisi oleh mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2019, kemudian data di analisa menggunakan program SPSS. **Sampel :** Jumlah sampel menggunakan total sampling. **Hasil Penelitian :** hasil yang didapatkan menggunakan uji *Spearman's Rho* dari 72 sampel dalam penelitian ini didapatkan hasil yang tidak signifikan ( $p=0,081$ ). **Kesimpulan :** tidak terdapat hubungan atau korelasi yang

vii



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

bermakna antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2019 dalam penelitian ini

Kata kunci : Tingkat kecemasan, tingkat spiritualitas, mahasiswa angkatan 2019.

AGUSTUS 2020

Rahmaji Indragunah Talier (201171222)

Dr. A. Roberts Syahid, M.Med., Sp.Kd

"RELATIONSHIP OF SPIRITUALITY LEVELS WITH ANXIETY IN FACULTY OF MEDICINE STUDENTS OF HASANUDDIN UNIVERSITY OF 2019 FORCE"

#### ABSTRACT

**Background :** Anxiety (anxiety) is a state of worry that complains that something bad will happen soon. Anxiety is a natural condition of life, but some people consider anxiety to be a problem that can interfere with daily activities such as work, school or sleep. Spirituality is the principle of faith in a final meaning and purpose in life, as well as a connection and a sense of belonging to something mysterious, supreme, god, or something universal. In this spirituality concept, new students play an important role, because they have to adjust to the new campus environment. So this is what causes anxiety. **Objective:** To describe the relationship between the level of spirituality and the level of anxiety in students of the Hasanudin University Faculty of Medicine class of 2019. **Methods:** This research is an observational study using a cross-sectional analytic study design which will be conducted in March - May 2020 at the Faculty of Medicine, Hasanudin University. This research was carried out by collecting data obtained from primary data in the form of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAMPS) questionnaire to measure the level of anxiety and the Spirituality Perception Scale (SPS) questionnaire to measure the level of spirituality that has been filled in by new students of the Hasanudin University Faculty of Medicine class of 2019, then the data was analyzed using the SPSS program. **Results:** The number of samples using random sampling. **Conclusion:** The results obtained using the Spearman's Rho test show that there is no significant relationship ( $p > 0.05$ ). **Conclusion:** There is no significant relationship or correlation





SKRIPSI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

AGUSTUS 2020

Rahmah Istiqomah Tahir (C011171322)

dr. A. Suheyra Syauki, M.Kes., Sp.KJ

**“RELATIONSHIP OF SPIRITUALITY LEVELS WITH ANXIETY IN  
FACULTY OF MEDICINE STUDENTS OF HASANUDDIN UNIVERSITY OF  
2019 FORCE”**

**ABSTRACT**

**Background :** Anxiety (anxiety) is a state of worry that complains that something bad will happen soon. Anxiety is a normal condition of life, but some people consider anxiety to be a problem that can interfere with daily activities such as work, school or sleep. Spirituality is the principle of one's life to find meaning and purpose in life as well as a connection and a sense of attachment to something mysterious, supreme, god, or something universal. In this spirituality concept, new students play an important role, because they have to adapt to the new campus environment. So this is what causes anxiety. **Objective:** To determine the relationship between the level of spirituality and the level of anxiety in students of the Hasanuddin University Faculty of Medicine class of 2019. **Methods:** This research is an observational study using a cross-sectional analytic study design which will be conducted in March - May 2020 at the Faculty of Medicine, Hasanuddin University. This research was carried out by collecting data obtained from primary data in the form of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire to calculate the level of anxiety and the Spirituality Perspective Scale (SPS) questionnaire to calculate the level of spirituality that has been filled in by new students of the Hasanuddin University Faculty of Medicine class of 2019, then the data were analyzed using the SPSS program. **Sample:** The number of samples using total sampling. **Results:** The results obtained using the Spearman's Rho test from 72 samples in this study were not significant ( $p = 0.081$ ). **Conclusion:** There is no significant relationship or correlation

ix



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

between the level of spirituality and the level of anxiety in students of the 2019 Hasanuddin University medical faculty in this study

**Keywords: Anxiety level, spirituality level, students of class 2019.**

Proses penelitian ini dipaparkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar. Judul yang penulis pilih adalah "Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019"

Terdapat pernyataan proposal ini telah banyak menerima bimbingan, bantuan, dan serta dukungan yang berharga dan berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas ketuhanan dan nikmat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.
2. Dr. Anil Sahyira Syamsi, M.Kes, Sp.KJ selaku pembimbing proposal sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing, membina, dan memicu untuk menuntaskan bimbingan, motivasi, semangat dan semua kepedulian sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.
3. Dr. dr. H. Falaq Hiras, Sp.KJ (K) dan Dr. dr. Saiful Syamsuddin, Sp.KJ selaku penguji I dan II yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kedua orang tua penulis yaitu Mbak Tahir dan Ibu Nur Lili serta saudara-saudara Mbak Akbar Tahir dan Mbak Lutfi Tahir yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan selalu mendukung penulis.
5. Sahabat-sahabatku yang selalu berada di sampingku seperti Nurhidayah, Nurrah, Nurul Liliha, Nurul Hafidha dan Nif Sa'ya, Siti Sahyira Iqbal,



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Proposal penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar. Judul yang penulis ajukan adalah **“Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019”**

Dalam penyusunan proposal ini telah banyak menerima bimbingan, bantuan, doa, serta saran-saran yang berharga dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas kekuatan dan nikmat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.
2. **dr. Andi Suheyra Syauqi, M.Kes, Sp.KJ** selaku pembimbing proposal sekaligus pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, petunjuk dan saran kepada penulis sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.
3. **Dr. dr. H. Faisal Idrus, Sp.KJ (K) dan Dr. dr Saidah Syamsuddin, Sp.KJ.** selaku penguji I dan II yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kedua orang tua penulis ayah **Muh Tahir** dan Ibu **Nur Lia** serta saudara saya **Muh Akbar Tahir** dan **Muh Lutfhi Tahir** yang selalu memberikan dorongan, motivasi, semangat dan selalu mendoakan penulis.
5. Sahabat-sahabatku yang selalu berada di setiap kondisi apapun **Nurfadillah Inayah, Nurul Lhisa, Nurul Hatifa** dan **Sri surya , Sri Rahayu Igrisa,**



terima kasih selalu membantu, memotivasi, menegur, dan mendoakan yang terbaik untuk saya.

6. Tante yang selalu kasih semangat dan selalu ada dalam kondisi apapun **Fatma Sakina Karateng**, terima kasih seluruh membantu memotivasi, kasih semangat, menegur, dan mendoakan yang terbaik untuk saya.
7. Teman-teman seperjuangan “Vitreous” atas dukungan dan semangat yang telah diberikan selama ini.
8. Seluruh dosen, staf akademik, staf tata usaha, dan staf perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis senantiasa menerima kritik dan saran yang diberikan oleh pembaca. Akhir kata, penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua serta bagi perkembangan ilmu kedepannya.

Makassar, 23 Agustus 2020

Penulis



Rahmah Istiqomah Tahir



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR GRAFIK.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.3.1 Tujuan Umum.....	3
1.3.2 Tujuan Khusus.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.4.1 Manfaat Ilmiah.....	3
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Kecemasan.....	4
2.1.1 Definisi .....	4
2.1.2 Faktor Resiko.....	5



2.1.3	Faktor Presipitasi Kecemasan .....	6
2.1.4	Faktor Predisposisi.....	7
2.1.5	Mekanisme Kecemasan .....	8
2.1.6	Gejala Kecemasan .....	9
2.1.7	Tingkat Kecemasan .....	10
2.1.8	Kecemasan pada Mahasiswa .....	11
2.2	Spiritualitas .....	13
2.2.1	Definisi .....	13
2.2.2	Komponen Spiritualitas .....	12
2.2.3	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas.....	14
2.2.4	Tingkat Spiritualitas.....	15
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL HIPOTESIS PENELITIAN .....		17
3.1	Kerangka Teori .....	17
3.2	Kerangka Konsep.....	18
3.3	Definisi Operasional dan Variabel.....	19
3.3.1	Definisi Operasional .....	19
3.3.2	Variabel.....	20
3.3.2.1	Variabel Indenden .....	20
3.3.2.2	Variabel Dependen .....	20
3.4	Hipotesis Penelitian .....	20
3.4.1	Hipotesis Alternatif (HA) .....	20
3.4.2	Hipotesis Null (H0).....	20
BAB 4 METODE PENELITIAN .....		22
4.1	Jenis Penelitian .....	22
4.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
4.3	Populasi dan Sampel Penelitian.....	22
4.3.1	Populasi Penelitian.....	22
4.3.2	Sampel Penelitian .....	22
4.4	Kriteria Penelitian.....	23
4.4.1	Kriteria Inklusi.....	23
4.4.2	Kriteria Ekslusi .....	23
4.5	Prosedur Penelitian .....	23



4.6 Instrumen Penelitian .....	23
4.6.1 Instrumen Pengukuran Tingkat Spiritualitas .....	23
4.6.2 Instrumen Pengukuran Tingkat Kecemasan .....	24
4.7 Manajemen Data .....	24
4.7.1 Teknik Pengumpulan Data .....	24
4.7.2 Analisis Data .....	24
4.8 Etika Penelitian .....	25
4.9 Alur Penelitian .....	26
<b>BAB 5 HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
5.1 Gambaran Subjek Penelitian .....	27
5.2 Karakteristik Sampel Penelitian .....	27
5.3 Hasil Penelitian .....	30
5.3.1 Distribusi Tingkat Spiritualitas pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019 .....	30
5.3.2 Distribusi Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019 .....	32
5.3.3 Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019 .....	33
<b>BAB 6 PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
6.1 Gambaran Karakteristik Responden .....	35
6.2 Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019 .....	37
<b>BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>39</b>
7.1 Kesimpulan .....	39
7.2 Saran .....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>40</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>43</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Definisi Operasionl.....	19
Tabel 2.	Distribusi Sampl Berdasarkan Kelompok Usia.....	27
Tabel 3.	Distribusi Sampl Berdasarkan Jenis Kelamin.....	28
Tabel 4.	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin.....	29
Tabel 5.	Distribusi Tingkat Spiritualitas pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019.....	31
Tabel 6.	Distribusi Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019.....	32
Tabel 7.	Hasil Uji Spearman Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019.....	33







## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Usia Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019 .....	28
Grafik 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019.....	29
Grafik 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019.....	30
Grafik 4. Distribusi Tingkat Spiritualitas pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019.....	31
Grafik 5. Distribusi Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019.....	33





## BAB 1

### PENDAHULUAN.

#### 1.1 Latar Belakang.

Kecemasan merupakan respon fisiologis otak terhadap ancaman, stimulus yang berusaha untuk dihindari oleh setiap orang.

Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Di Indonesia prevalensi gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa usia 15 tahun ke atas sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia mengalami gangguan mental emosional dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan (Depkes 2016). Sulawesi sendiri pada tahun 2013 prevalensi gangguan kecemasan sekitar 9% dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan sekitar 13% (Riskesdas 2018).

Spiritualitas merupakan bagian inti dari individu (*core of individuals*) yang tidak terlihat yang berkontribusi terhadap keunikan dan menyatu dengan nilai-nilai transcendental (suatu kekuatan yang maha tinggi/*high power* dan Tuhan/*God*) yang memberikan makna, tujuan hidup dan keterhubungan (McEwen, 2005). Manusia merupakan makhluk yang holistic atau terdiri dari dimensi fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual yang menjadi satu kesatuan utuh, dimana bila salah satu dimensi terganggu maka akan berpengaruh kepada dimensi yang lain (Kozier et al, 2010). Dalam konsep ini setiap dimensi berperan penting dalam proses adaptasi individu khususnya dimensi spiritual yang dapat diukur melalui tingkat spiritualitas seseorang. Dari teori yang disampaikan Folwer dapat diketahui bahwa remaja berada pada tahapan 3 dan tahapan 4 perkembangan spiritual. Pada tahap ini perkembangan spiritualitas remaja akan memerlukan dukungan dari pendidikan formal yang berarti peran dari sekolah atau kampus sangat signifikan dalam perkembangan spiritualitas remaja. Pentingnya perkembangan spiritualitas remaja pada tahap ini juga karena pada tahap ini pula seorang remaja dituntut untuk beradaptasi dari lingkungan yang berbeda yaitu dari lingkungan sekolah sebagai sorang siswa menuju lingkungan perguruan tinggi



sebagai mahasiswa sangat rentan mengalami kecemasan yang berhubungan dengan perkuliahannya.

Menurut survei oleh Mancevska, mahasiswa kedokteran tahun pertama memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, karena harus beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan yang perbedaannya sangat jauh dengan masa SMA. Menurut penelitian (Stella Tinia H, et al., 2014) sebanyak 25,29% mahasiswa kedokteran semester awal mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan terbanyak pada derajat ringan-sedang.

Pendidikan Kedokteran bertujuan untuk menghasilkan dokter yang profesional melalui proses yang berstandarisasi sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat (KKI,2012). Untuk mencapai tujuan ini, fakultas kedokteran menerapkan kurikulum dengan kuliah pengantar, demonstrasi, praktikum dibawah supervisi, monitoring, dan praktik langsung. Beberapa dari aspek proses pendidikan ini memiliki konsekuensi negatif terhadap kesehatan mahasiswa. Studi menyebutkan mahasiswa kedokteran mengalami insiden yang lebih tinggi personal distress, yang berimplikasi kepada performa akademik, kompetensi, profesionalitas, dan kesehatan. Tujuan pendidikan kedokteran salah satunya adalah mendidik lulusan yang turut mempromosikan kesehatan, namun beberapa studi menemukan bahwa kesehatan mental mahasiswa memburuk selama proses pendidikan (Dyrnye L,dkk. 2005).

Spiritualitas mahasiswa akan berpengaruh pada tingkat kecemasan pada mahasiswa dan bagaimana mahasiswa mengatasi kecemasan tersebut. Dalam beberapa penelitian banyak disebutkan bahwa secara umum ada korelasi negative antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan yang berarti semakin tinggi tingkat spiritualitas individu maka semakin rendah pula tingkat kecemasannya dan juga sebaliknya

Melihat kondisi seperti diatas, sehingga peneliti mengangkat judul mengenai Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2019.



## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019?

## 1.3 Tujuan Penelitian.

### 1.3.1 Tujuan Umum.

Untuk mengetahui adanya hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar angkatan 2019.

### 1.3.2 Tujuan Khusus.

1. Untuk mengetahui tingkat spiritualitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2019.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2019.
3. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2019.

## 1.4 Manfaat Penelitian.

### 1.4.1 Manfaat Ilmiah

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan, sumbangan ilmiah, dan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan dan bila diperlukan dapat membantu proses pengobatan
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat menjadi data dan informasi untuk penelitian selanjutnya.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA.

#### 2.1 Kecemasan

##### 2.1.1 Definisi.

Gangguan cemas adalah suatu keadaan yang normal dalam manusia. Bahkan bisa sebagai manfaat yang menandakan bahwa akan adanya bahaya. Tetapi bagi beberapa orang kecemasan merupakan suatu masalah yang mengganggu suatu aktivitas. Seperti pekerjaan, dan kegiatan di sekolah, sehingga kecemasan merupakan suatu gangguan mental yang membutuhkan pengobatan. Terutama pada mahasiswa kedokteran angkata baru, karena ada perubahan lingkungan dari SMA menuju perkuliahan yang sangat padat. (Okta Diferiansyah, *et al.*, 2016)

Kecemasan (ansietas) adalah istilah yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut. Tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi ataumenyertai kondisi situasi kehidupan dan berbagai gangguan kesehatan (Dalami, *et al*, 2009: 67). Menurut Suprajitno (Tn,2012:1) Kecemasan dapat timbul dengan intensitas yang berbeda-beda, tingkatan ini terbagi menjadi kecemasan ringan, sedang, berat hingga menimbulkan kepanikan dari individu itu sendiri, terkadang dapat menimbulkan halangan untuk melakukan suatu pekerjaan. (Dalami, *et al*, 2009: 67)

Gangguan kecemasan adalah sekelompok kondisi yang memberi gambaran penting tentang kecemasan yang berlebihan, disertai respons perilaku, emosional, dan fisiologis. Individu yang mengalami gangguan kecemasan dapat memperlihatkan perilaku yang tidak lazim seperti panik tanpa alasan, takut yang tidak beralasan terhadap objek atau kondisi kehidupan, melakukan tindakan berulang-ulang tanpa dapat dikendalikan, mengalami kembali peristiwa yang traumatik, atau rasa khawatir yang tidak dapat dijelaskan atau berlebihan. Pada



kesempatan yang jarang terjadi, banyak orang yang memperlihatkan salah satu dari perilaku yang tidak lazim tersebut sebagai respon normal terhadap kecemasan. Perbedaan antara respons kecemasan yang tidak lazim ini dengan gangguan kecemasan ialah bahwa respons kecemasan cukup berat sehingga bisa mengganggu kinerja individu, kehidupan keluarga, dan gangguan sosial (Amir N,2013 dan Kaplan HI, sadock BJ, Grebb JA,2010).

### 2.1.2 Faktor Risiko.

Gangguan cemas merupakan gangguan yang paling sering dijumpai pada klinik psikiatri. Kondisi ini terjadi sebagai akibat interaksi faktor-faktor biopsikososial, termasuk kerentanan genetik yang berinteraksi dengan kondisi tertentu, stress atau trauma yang menimbulkan sindrom klinis bermakna (Petrin R., 2010).

*National Comorbidity Study* melaporkan bahwa satu di antara empat orang memenuhi kriteria untuk sedikitnya satu gangguan cemas dan terdapat angka prevalensi 12 bulan sebesar 17,7 persen. Perempuan (prevalensi seumur hidup 30,5 persen) lebih cenderung mengalami gangguan cemas daripada laki-laki (prevalensi seumur hidup 19,2 persen). Prevalensi gangguan cemas menurun dengan meningkatnya status sosio-ekonomik (Kaplan & Sadock, 2014).

Gangguan kecemasan dapat dicetuskan atau diperburuk oleh sebuah zat, baik akibat konsumsi zat yang disebut sebagai obat rekreasi maupun akibat penggunaan obat yang diresepkan. Penggunaannya sebagai obat yang diresepkan yang menimbulkan efek secara langsung maupun secara tidak langsung (efek samping) akan menimbulkan kecemasan ataupun memperburuk keadaan kecemasan tersebut. Beberapa obat yang digunakan adalah amfetamin (zat lir-amfetamin), kanabis, kokain, halusinogen, inhalan, fenisiklidin atau yang sejenisnya, sedatif, hipnotik, ansiolitik, dan zat lain yang belum diketahui (Kaplan & Sadock, 2014).





### 2.1.3 Faktor Presipitasi Kecemasan

Faktor presipitasi adalah factor yang mencetuskan terjadinya kecemasan. Menurut Stuart (2013) ada 2 faktor presipitasi kecemasan, yaitu:

#### 1) Faktor eksternal :

a) Ancaman integritas diri, meliputi ketidakmampuan fisiologis atau gangguan terhadap kebutuhan dasar (penyakit, trauma fisik, pembedahan yang akan dilakukan).

b) Ancaman sistem diri antara lain : ancaman terhadap identitas diri, harga diri dan hubungan interpersonal, kehilangan serta perubahan status/peran.

#### 2) Faktor Internal

Menurut Stuart (2013) kemampuan individu dalam merespon terhadap penyebab kecemasan ditentukan oleh :

#### a) Stressor

Stressor psikososial merupakan setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi.

#### b) Individu

Seseorang yang memiliki kematangan kepribadian lebih sukar mengalami gangguan akibat kecemasan, karena individu yang matur mempunyai daya adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan.

#### c) Pendidikan dan Status Ekonomi

Tingkat pendidikan dan status ekonomi yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru.

#### d) Keadaan fisik



Seseorang yang mengalami gangguan fisik seperti cidera, operasi akan mudah mengalami kelelahan fisik sehingga lebih mudah mengalami kecemasan, di samping itu orang yang mengalami kelelahan fisik lebih mudah mengalami kecemasan.

e) Tipe kepribadian

Orang yang berkepribadian A lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada orang dengan kepribadian B. Adapun ciri-ciri orang dengan kepribadian A adalah tidak sabar, kompetitif, ambisius, ingin serba sempurna, merasa diburu-buru waktu, mudah gelisah, tidak dapat tenang, mudah tersinggung, otot-otot mudah tegang. Sedangkan orang dengan kepribadian B mempunyai ciri-ciri yang berlawanan dengan tipe kepribadian A. Karena orang dengan tipe kepribadian B adalah orang yang penyabar, tenang, teliti, dan rutinitas.

f) Lingkungan dan situasi

Seseorang yang berada di lingkungan asing ternyata lebih mudah mengalami kecemasan dibanding bila dia berada di lingkungan yang biasa dia tempati.

g) Umur

Seseorang yang mempunyai umur lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan dari pada seseorang yang lebih tua, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya.

#### 2.1.4 Faktor Predisposisi

Kecemasan Faktor predisposisi adalah faktor-faktor yang mendorong individu mengalami kecemasan dan bukan merupakan factor pencetus kecemasan. Menurut Stuart (2013) faktor predisposisi kecemasan, yaitu:

1. Faktor Psikoanalitik, kecemasan adalah konflik emosional yang terjadi antara dua elemen kepribadian id dan superego. Id mewakili dorongan insting dan impuls primitif seseorang, sedangkan superego mencerminkan hati nurani seseorang dan dikendalikan



oleh norma- norma nilai yang dimiliki seseorang. Ego atau Aku, berfungsi menengahi tuntutan dari dua elemen yang bertentangan, dan fungsi ansietas adalah mengingatkan ego bahwa ada bahaya.

2. Faktor Interpersonal, bahwa kecemasan timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal. Kecemasan juga berhubungan dengan perkembangan trauma, seperti perpisahan dan kehilangan, yang menimbulkan kelemahan spesifik. Orang dengan harga diri rendah terutama mudah mengalami perkembangan kecemasan yang berat.
3. Faktor Perilaku, kecemasan merupakan produk frustrasi yaitu segala sesuatu yang mengganggu kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Faktor Keluarga, kecemasan merupakan hal yang biasa ditemui dalam suatu keluarga. Ada tumpang tindih dalam gangguan kecemasan dan gangguan kecemasan dengan depresi.
5. Faktor Biologik, menunjukkan bahwa otak mengandung reseptor khusus untuk benzodiazepines. Reseptor ini mungkin membantu mengatur kecemasan. Penghambat asam aminobutirik-gamma neuroregulator (GABA) juga mungkin memainkan peran utama dalam mekanisme biologis berhubungan dengan kecemasan.

#### 2.1.5 Mekanis Kecemasan.

Ketika seseorang dalam keadaan stress dan tegang secara fisiologis akan mengaktifkan *Limbic Hipotalamus Puitutary Adrenal Axis* (LHPA), kemudian merangsang hipotalamus dan menyebabkan disekresinya hormon *corticotrophin relesing hormone* (CRH). Hal tersebut akan menyebabkan peningkatan produksi *Sympathetic Adrenal Medular axis* (SAM), dengan adanya respon tersebut menyebabkan stimuli pada alur *Limbic Hipotalamus Puitutary Adrenal Axis* (LHPA), kemudian merangsang hipotalamus dan menyebabkan disekresinya hormon *Corticotrophin Relesing Hormone* (CRH). Hal tersebut menyebabkan teraktivasinya *Adeno Cortico Trophin Hormone* (ACTH) yang akan menstimuli produksi



hormon kortisol dari korteks adrenal, selain itu akan menyebabkan teraktivasinya neuron andrenergik dari *Locus Ceruleus* (LC), dimana LC merupakan tempat diproduksi NE yang kemudian akan mensekresikan epinephrine (Sugiharto, 2012). Sistem LC bertanggungjawab untuk merespon langsung terhadap stresor dengan “melawan atau lari/*fight or flight*” (Sugiharto,2012).

#### 2.1.6 Gejala Kecemasan.

Pengalaman kecemasan memiliki dua komponen: kesadaran akan sensasi fisiologis (seperti palpitasi dan berkeringat) serta kesadaran bahwa ia gugup atau ketakutan. Selain pengaruh viseral dan motorik (Tabel 1), kecemasan memengaruhi pikiran, persepsi, dan pembelajaran. Kecemasan cenderung menimbulkan kebingungan dan distorsi persepsi waktu dan ruang tetapi juga orang dan arti peristiwa. Distorsi ini dapat mengganggu proses pembelajaran dengan menurunkan konsentrasi, mengurangi daya ingat, dan mengganggu kemampuan menghubungkan satu hal dengan hal yang lain yaitu membuat asosiasi (Kaplan & Sadock, 2014).

Aspek penting emosi adalah efeknya pada selektivitas perhatian. Orang yang mengalami kecemasan cenderung memperhatikan hal tertentu di dalam lingkungannya dan mengabaikan hal lain dalam upaya untuk membuktikan bahwa mereka dibenarkan untuk menganggap situasi tersebut menakutkan. Jika keliru dalam membenarkan rasa takutnya, mereka akan meningkatkan kecemasan dengan respons yang selektif dan membentuk lingkaran setan kecemasan, persepsi yang mengalami distorsi, dan kecemasan yang meningkat. Jika sebaliknya, mereka dengan keliru menentramkan diri mereka dengan pikiran selektif, kecemasan yang tepat dapat berkurang, dan mereka dapat gagal mengambil tindakan pertahanan yang perlu (Kaplan & Sadock, 2014).



Gambar 1. Gejala kecemasan.

1. Diare Pusing, kepala terasa ringan
2. Hiperhidrosis
3. Hiperefleksia
4. Hipertensi
5. Palpitasi
6. Midriasis pupil
7. Gelisah (contoh: berjalan mondar-mandir)
8. Sinkop
9. Takikardia
10. Kesemutan di ekstremitas
11. Tremor
12. Gangguan perut (“ seperti ada kupu- kupu” )

Sumber: Kaplan & Sadock, 2014

#### 2.1.7 Tingkat Kecemasan.

Tingkat kecemasan dapat diukur dengan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). HARS adalah salah satu skala *rating* pertama kali dikembangkan untuk mengukur keparahan gejala kecemasan dan masih banyak digunakan saat ini di bidang klinis dan pengaturan penelitian. (Hamiltom M, 1959).

HARS terdiri dari 14 item, masing-masing didefinisikan oleh serangkaian gejala, dan mengukur kedua aspek kecemasan yaitu kecemasan psikis (mental agitasi dan tekanan psikologis) dan kecemasan somatik (keluhan fisik berkaitan dengan kecemasan). Setiap item pertanyaan di kuesioner HARS diberikan penilaian pada skala 0 (tidak ada gejala), 1 (1 dari gejala yang ada), 2 (separuh dari gejala yang ada), 3 (lebih dari separuh gejala yang ada), sampai 4 (semua gejala ada), dengan skor total kisaran 0-56, di mana <6 tidak ada kecemasan, 6-14 kecemasan ringan, 15-27 kecemasan sedang, dan >27 kecemasan berat (Hamiltom M, 1959).

Kecemasan (*Anxiety*) memiliki tingkatan Gail W. Stuart (2006: 144) mengemukakan tingkat ansietas yaitu :



#### 1. Ansietas ringan

Berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, ansietas ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Ansietas ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas.

#### 2. Ansietas sedang

Memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain.

Ansietas ini mempersempit lapang persepsi individu. Dengan demikian, individu mengalami tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus pada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya.

#### 3. Ansietas berat

Sangat mengurangi lapang persepsi individu. Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Individu tersebut memerlukan banyak arahan untuk berfokus pada area lain.

#### 4. Tingkat panik

Berhubungan dengan terperangah, ketakutan, dan teror. Hal yang rinci terpecah dari proporsinya karena mengalami kehilangan kendali, individu yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panik mencakup disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional.

#### 2.1.8 Kecemasan Pada Mahasiswa.

Secara umum, gangguan mental sangat rentan terjadi terhadap mahasiswa. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *National Alliance on Mental Illness* (NAMI) pada 765



responden mahasiswa dari seluruh dunia menyatakan bahwa 73 persen mahasiswa pernah mengalami gangguan mental (NAMI, 2012).

Gangguan kecemasan merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang paling sering terjadi di perkuliahan di Amerika Serikat. Empat puluh juta remaja di Amerika Serikat menderita gangguan kecemasan (kecemasan), dan 75 persen diantara mereka mengalami gangguan kecemasan pada umur 22 tahun. Hal ini menyatakan beban mahasiswa yang terlalu tinggi dan membuat terjadinya gangguan kecemasan pada mereka yang diikuti juga oleh gangguan- gangguan lainnya (ADAA, 2011).

Ditemukan adanya perbedaan kecemasan berdasarkan masa studi. Subjek yang memiliki masa studi tahun pertama memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan subjek yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Coleman bahwa tingkat kecemasan tergantung pada pengalaman-pengalamannya, sehingga mempengaruhi cara individu dalam mengevaluasi keadaan yang menimbulkan kecemasan. Mahasiswa yang memiliki masa studi lebih lama, memiliki pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi masalah dalam perkuliahan sehingga menjadi lebih tahan terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya dibandingkan dengan mahasiswa masa studi tahun pertama (Zulkarnain dan Noviadi, 2009).

Menurut Endler dan Hunt, kecemasan bukan saja tergantung pada variabel manusianya tapi juga rangsang yang membangkitkan kecemasan, dalam hal ini salah satu rangsang yang membangkitkan kecemasan adalah situasi saat ujian, beban kuliah, dan lingkungan sekitar (Zulkarnain dan Noviadi, 2009).

Dari hasil penelitian Mahasiswa angkatan 2014, tingkat kecemasan paling banyak terjadi pada perempuan, angka gangguan kecemasan pada mahasiswa baru angkatan 2017 cukup



tinggi yaitu sebesar 55,8% dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara

## 2.2 Spiritualitas.

### 2.2.1 Definisi.

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stres emosional, penyakit fisik, atau kematian (Hamid, 2008).

Spiritualitas merupakan sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan, dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat (Asmadi, 2008). Stoll (1989; dalam Hamid, 2008) menguraikan bahwa spiritualitas sebagai konsep dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang. Dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan.

### 2.2.2 Komponen Spiritualitas.

Pengertian spiritualitas oleh Wigglesworth ini memiliki dua komponen, yaitu vertikal dan horizontal

- Komponen vertikal, yaitu sesuatu yang suci, tidak terbatas tempat dan waktu, sebuah kekuatan yang tinggi, sumber, kesadaran yang luar biasa. Keinginan untuk berhubungan dengan dan diberi petunjuk oleh sumber ini.
- Komponen horizontal, yaitu melayani teman-teman manusia dan alam secara keseluruhan.





### 2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya, pengalaman hidup sebelumnya, krisis dan perubahan, terpisah dari ikatan spiritual, isu moral terkait dengan terapi, dan asuhan keperawatan yang kurang sesuai (Hamid, 2008).

#### 1) Tahap Perkembangan

Tahap perkembangan spiritual manusia dapat dilihat dari tahap perkembangan mulai dari bayi, anak-anak, pra sekolah, usia sekolah, remaja, dewasa awal, dewasa pertengahan, dewasa akhir, 14 dan lanjut usia. Asmadi (2008) menyatakan, usia perkembangan dapat menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, karena setiap tahap perkembangan memiliki cara meyakini kepercayaan terhadap Tuhan.

#### 2) Keluarga

Peran orang tua sangat menentukan perkembangan spiritualitas anak, yang penting bukan apa yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya tentang Tuhan, tetapi apa yang anak pelajari mengenai Tuhan, kehidupan, dan diri sendiri dari perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu keluarga merupakan lingkungan terdekat dan pengalaman pertama anak dalam mempersepsikan kehidupan di dunia, pandangan anak pada umumnya diwarnai oleh pengalaman mereka dalam berhubungan dengan orang tua dan saudaranya.

#### 3) Latar belakang etnik dan budaya

Sikap, keyakinan, dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Pada umumnya, seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga. Anak belajar pentingnya menjalankan kegiatan agama, termasuk nilai moral dari hubungan keluarga dan peran serta dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan.



#### 4) Pengalaman hidup sebelumnya

Pengalaman hidup, baik yang positif maupun pengalaman negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Sebaliknya, juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman tersebut. Pengalaman hidup yang menyenangkan sekalipun dapat menimbulkan perasaan bersyukur kepada Tuhan, tetapi ada juga yang merasa tidak perlu mensyukurinya. Peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu cobaan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menguji kekuatan imannya.

#### 5) Krisis dan perubahan

Krisis dan perubahan dapat menguatkan spiritual seseorang. Krisis sering dialami ketika seseorang menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan, dan bahkan kematian. Perubahan dalam kehidupan dan krisis yang dihadapi tersebut merupakan pengalaman spiritual selain juga pengalaman yang bersifat fisik dan emosional. Krisis dapat berhubungan dengan perubahan patofisiologi, terapi/pengobatan yang diperlukan, atau situasi yang mempengaruhi seseorang

### 2.2.4 Tingkat Spiritualitas.

Tingkat spiritualitas diukur menggunakan *Spirituality Perspective Scale*. *Spirituality Perspective Scale* (SPS) (Reed, 1987) dirancang untuk mengukur persepsi partisipan tentang sejauh mana mereka memegang pandangan spiritual tertentu dan terlibat dalam interaksi yang berhubungan dengan spiritual (Dunkin and Dunn, 2009).

SPS terdiri dari 10 item, dikategorikan item-item tersebut menurut perilaku dan keyakinan spiritual (Dailey and Stewart, 2007). Dalam *Spirituality Perspective scale* terdapat beberapa pilihan jawaban seperti: (1) Hampir setiap hari, (2) Hampir setiap minggu, (3) Hampir setiap bulan, (4) Hampir setiap tahun, (5) Tidak pernah sama sekali. Dengan kategori skor : 46-50 = spiritualitas sangat tinggi, 37-45 =



Spiritualitas Tinggi, 28-36 = Spiritualitas sedang, 19-27 = Spiritualitas rendah, 10-18 = Spiritualitas sangat rendah.

3.1 Kerangka Teori

